



Harian Jogja/Ariq Fajar Hidayat

Jalan Malioboro saat penerapan *full* pedestrian pada Selasa (7/10).

► HUT KE-269 JOGJA

Malioboro Terasa Lebih Hidup dan Rapi

Malioboro bebas kendaraan selama 24 jam menyambut HUT ke-269 Kota Jogja disambut hangat warga dan wisatawan. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Ariq Fajar Hidayat.

Jalan Malioboro yang biasanya riuh oleh suara klakson dan deru mesin, pada Selasa (7/10) kawasan ini berubah wajah. Tidak ada kendaraan bermotor yang melintas. Tidak ada antrean kendaraan yang kerap mengular dari ujung utara hingga Titik Nol. Semua berganti dengan derap langkah kaki, suara tawa wisatawan, serta alunan musik jalanan yang mengalun bebas di udara. Penerapan Malioboro *full* pedestrian selama 24 jam penuh ini merupakan momen spesial untuk memperingati

hari ulang tahun (HUT) ke-269 Kota Jogja. Seluruh ruas jalan Malioboro hingga kawasan Titik Nol ditutup mulai pukul 00.00 hingga 24.00 WIB. Hanya beberapa kendaraan tertentu yang masih diizinkan melintas, seperti becak, andong, *Trans Jogja*, ambulans, dan mobil pemadam kebakaran.

Pemandangan ini kontras dengan perayaan tahun-tahun sebelumnya. Biasanya, ulang tahun Jogja selalu dihiasi hingar-bingar *Wayang Jogja Night Carnival (WJNC)* yang megah. Namun tahun ini, suasana dibuat lebih tenang, memberi ruang bagi warga dan wisatawan untuk merasakan Malioboro tanpa gangguan kendaraan.

► Halaman 10

Malioboro Terasa...

Pantauan *Harian Jogja* sekitar pukul 15.00 hingga 17.00 WIB, kawasan Malioboro dipenuhi wisatawan yang memanfaatkan momen langka tersebut. Banyak yang berhenti di tengah jalan untuk berfoto, mengabadikan suasana unik yang jarang terjadi. Latar belakang gedung kolonial, lampu jalan khas Malioboro, dan trotoar rapi menjadi spot favorit untuk swafoto.

Iit Nurwidia, wisatawan asal Wonosobo, mengaku terkesan dengan pengalaman barunya. "Sebelumnya saya beberapa kali ke Malioboro, tapi sekarang benar-benar beda. Kalau biasanya ke Malioboro itu harus siap berdesakan dan suara kendaraan enggak pernah berhenti, sekarang benar-benar beda," ujarnya saat ditemui di depan Malioboro Mall, Selasa.

Iit menilai kebijakan CFD ini sebagai langkah positif. "Menurut saya ini ide bagus dan harus lebih sering dilakukan. Malioboro terasa lebih hidup dan rapi, pedagangnya juga terlihat lebih tertata. Suasananya mirip kawasan wisata luar negeri yang ramah pejalan kaki," ungkapnya.

Kesan serupa juga disampaikan Claire, wisatawan asal Prancis. Ia datang ke Malioboro beberapa hari sebelumnya saat

kendaraan masih lalu-lalang. Kali ini, ia merasakan pengalaman yang benar-benar berbeda. "Saya sangat terkesan melihat bagaimana Malioboro bisa berubah total saat tidak ada kendaraan. Suasana terasa lebih hangat dan terbuka, seperti ruang publik besar yang bisa dinikmati semua orang," ucap Claire.

Boyongan Kedaton

Di ujung selatan jalan, tepatnya di kawasan Simpang Titik Nol, suasana semakin semarak. Di tengah Jalan Margo Mulya yang masih steril dari kendaraan, digelar acara sederhana memperingati

"Boyongan Kedaton", peristiwa perpindahan pusat pemerintahan dari Ambarketawang ke lokasi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat saat ini, yang terjadi pada 7 Oktober 1756.

Ketua Sekber Keistimewaan DIY, Widihaso Wasana Putra, menjelaskan momen boyongan ini memiliki makna sejarah yang kuat. Peristiwa perpindahan Kraton oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwono I tersebut menjadi dasar penetapan tanggal lahir Kota Jogja. (ariq@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			
3. Sat Pol PP			

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005